**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Kepribadian Anak Usia Dini**

**2.1.1Pengertian Kepribadian**

Yusuf, S (2011: 123) kepribadian adalah total jumlah dari cara-cara dalam mana seseorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Pernin L (2010: 87) definisi dari kepribadian adalah himpunan karakteristik dan kecenderungan yang stabil serta menentukan sifat umum dan per- bedaan dalam perilaku seseorang

Sedangkan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusa n dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Alwisol menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang atau lebih bisa dilihat dari luar, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu, seperti bagaimana kita bicara, penampilan fisik, dan sebagainya. Sedangkan karakter lebih bersifat inheren dan tidak tampak secara langsung.Seperti bagaimana sikap kita menghadapi orang lain, sifat kita, dan sebagainya.

Sebagai perumpamaan, seperti gunung es yang hanya tampak terlihat sedikit di permukaan lebih banyak, dan tidak tampak secara langsung. Dan karakterlah yang lebih menentukan daripada kepribadian. Juga karakter lebih sulit dideteksi dan apalagi diubah daripada kepribadian, kepribadian adalah permukaan, tapi sebenarnya karakter porsinya.

**2.1.2Kepribadian Anak Usia Dini**

Menurut Nurmalina (2016) kepribadian seorang anak dibentuk pada Pendidikan anak usia dini, sehingga harus mendapatkan perhatian khusus dimulai dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan, satuan pendidikan sebagai penyelenggara, guru sebagai pendidik serta fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung tercapainya anak-anak yang mempunyai kepribadian yang baik. Perkembangan kepribadian yang baik menjadi salah satu bidang perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini karena akan menunjang aspek perkembangan lainnya.

Adapun kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari Bahasa Latin persona yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan.

Menurut Sulivan kepribadian merupakan suatu entitas hipotetis yang tidak dapat dipisahkan dari situasi-situasi antar pribadi, dan tingkah laku antar pribadi merupakan satu-satunya segi yang dapat diamati sebagai kepribadian. C.G. Jung menjelaskan bahwa :*“psyche embrasees all thought, feeling, and behavior, concionous and unconcious”*. Kepribadian itu adalah seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata baik yang disadari maupun yang tidak disadari.

Berdasarkan kesimpulan diatas, saya simpulkan bahwa pengertian kepribadian anak adalah dimana peran orang tua dan guru dalam membentuk kepribadian yang baik pada anak dan membentuk kepribadian kepada anak bukanlah hanya menyuruh anak, namun juga dari pembiasaan sehari-hari dirumah dan disekolah. Tentu saja tidaklah mudah membentuk kepribadian yang baik pada anak, apalagi di zaman sekarang ini.

**2.1.3Kepribadian Orang Tua (Pola Asuh)**

Selain genetik, faktor lain yang mempengaruhi kepribadian orangtua (pola asuh) adalah pola asuh yang diberikan. Semua orang tua mengiginkan anak dengan kepribadian yang baik, contoh nyatanya bisa kita perhatikan dilingkungan sekitar kita. Ketika orang tua mendengar banyak pujian yang diberikan kepada anaknya, tentunya orang tua akan merasa bangga bahkan tidak sedikit orang tua yang akan membangga-banggakan sang anak dikhalayak umum (bisa dibilang pamer). Sebaliknya, bagaimana dengan orang tua yang mendapat surat panggilan dari sekolah karena ulah sang anak, sebagian besar orang tua akan merasa jengkel dan pastinya akan memarahi sang anak. Ada pula orang tua yang malu terhadap anaknya sendiri, dan bahkan enggan membahas tentang anaknya kepada orang lain.

Sedangkan menurut Sjarkawi (2011: 33), “Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun dia berada.” Dalam keluarga, peranan orang-tua maupun saudara berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh dari orangtua yang baik akan melahirkan perilaku yang baik pula bagi anak.

Berdasarkan dari penyataan diatas bahwa kesimpulanya adalah harus lebih mengutamakan pola asuh orang tua terhadap anak usia dini yang akan mengenal banyak hal dan memperhatikan setiap waktu bahwa anak sangat membutuhkan peran orang tua untuk pertumbuhan anak usia dini tersebut.

**2.1.4Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian**

Menurut Purwanto (2006) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kepribadian anak, antara lain :

1. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhuungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat baan, dan sebagainya.Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan.Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwasifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing.

1. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat ; yakni manusiamanusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturanperaturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku di masyarakat itu.

Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga.Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya.Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya.Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umunya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional.Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas.

1. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain :

1. Nila—Nilai *(Values)*

Di dalam setiap kebudayaan terdapat niai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu.Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang slearas dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.

1. Adat dan Tradisi

Adan dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkahlaku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

1. Pengetahuan dan Keterampilan

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mecerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu.Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

1. Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan diatas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan.Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

1. Milik Kebendaan *(Material Possessions)*

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

**2.1.5Tipologi Kepribadian**

*Florence Littauer* dalam bukunya *Personality Plus* menjelaskan: “setelah kita tahu siapa diri kita dan mengapa kita bertindak dengan cara seperti yang kita lakukan, kita dan belajar menyesuaikan diri dengan orang lain”. Berangkat dari empat kepribadian manusia yang sebenarnya lebih dikenal dengan temperamen, kita masing-masing sebagai individu merupakan campurannya. Campuran itu akan dibahas lebih lanjut. Untuk terlebih dahulu kita mengenal keempat kepribadian manusia tersebut, diantaranya seorang *Sanguinis*, seorang *Melankolis*, seorang *Koleris*, dan seorang *Phlegmatis*.

Kembali ke zaman para filsuf Yunani purba, Hippocrates seorang bapak kedokteranmodern yang mulai mengobservasi para pasiennya. Dia menemukan bahwa sementara tidak ada dua orang yang tepat sama tetapi banyak yang mempunyai ciri khas serupa. Satu kelompok sering berbagi pola perilaku tertentu yang konsisten, kelompok lainnya memperlihatkan rangkaian perilaku yang sangat berbeda walaupun mereka juga bertindak secara konsisten di dalam kelompoknya.

Hippocrates mulanya berasa bahwa setiap kelompok berprilaku seperti itu karena adanya cairan tubuh tertentu. Kata *Sanguine* berarti darah serta berhubungan dengan energi tinggi dan optimisme.*Choleric* adalah empedu kuning, yang berhubungan dengan kontrol dan kemarahan.*Melancholy* mewakili empedu hitam dan dipilih karena kedalama intelegensi dan kecenderungan orang itu ke arah tekanan jiwa.*Phlegmatic* berasal dari kata phlegma (lendir) tubuh, yang menjaga orang itu agar tetap damai, pasif dan mantab. Lama berselang ilmu kedokteran telah membuang aspek analisis Hippocrates tersebut. Tetapi observasi perilaku ini masih tetap kokoh selama bertahun-tahun sehingga mayoritas telah kepribadian berakar dalam teori Hippocrates tentang empat pola watak diatas walaupun mungkin mereka telah mengubah labelnya dengan sebutan yang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah cara unik setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya berdasarkan kognitif, emosional, dorongan dan kebutuhan sosialnya yang diwujudkan dalam bentuk pola-pola perilaku yang tampak maupun yang tidak tampak.

**a.Beberapa tipe kepribadian**

Para ahli psikologi juga telah melakukan beberapa riset ilmiah berhubungan dengan keinginan untuk menguak kepribadian seorang manusia.Para ahli psikologi tersebut masing-masing mengemukakan teori mengenai jenis atau isi kepribadian seorang manusia. Diantara para ahli tersebut adalah:

1)Gregory (Sjarkawi, 2008) membagi tipe gaya kepribadian menjadi

12 tipe yaitu:

* 1. Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri
  2. Kepribadian yang berambisi
  3. Kepribadian yang mempengaruhi
  4. Kepribadian yang berprestasi
  5. Kepribadian yang idealis
  6. Kepribadian yang sabar
  7. Kepribadian yang mendahului
  8. Kepribadian yang perseptif
  9. Kepribadian yang peka
  10. Kepribadian yang berketetapan
  11. Kepribadian yang ulet
  12. Kepribadian yang berhati-hati

**2.1.6Tahap-Tahap Perkembangan Kepribadian**

Perkembangan kepribadian menurut Jean Jacques Rousseau berlangsung dalam beberapa tahap, yaitu : (Dalyono. 2002)

1. Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir – 2 tahun)

Tahap ini didominasi oleh perasaan. Perasaan ini tidak tumbuh dengan sendiri melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimulus lingkungan.

1. Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2 – 12 tahun)

Pada tahap ini perkembangan kepribadian dimulai dengan makin berkembangnya fungsi indra anak dalam mengadakan pengamatan.

1. Tahap perkembangan pada masa preadolesen (12 – 15 tahun)

Pada tahap ini perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Anak mulai kritis dalam menanggapi ide orang lain, anak juga mulai belajar menentukan tujuan serta keinginan yang dapat membahagiakannya.

1. Tahap perkembangan masa adolesen (15 – 20 tahun)

Pada masa inikualitas hidup manusia diwarnai oleh dorongan seksualitas yang kuat, di samping itu mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan tingkah laku yang bernilai moral.

1. Tahap pematangan diri (setelah umur 20 tahun)

Pada tahap ini perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Mulai dapat membedakan tujuan hidup pribadi, yakni pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, serta pemuasan keinginan masyarakat. Pada masa ini terjadi pula transisi peran sosial, seperti dalam menindaklanjuti hubungan lawan jenis, pekerjaan, dan peranan dalam keluarga, masyarakat, maupun Negara. Realisasi setiap keinginan menggunakan fungsi penalaran, sehingga dalam masa ini orang mulai mampu melakukan *self direction & selfr control*. Dengan kemampuan inilah manusia mulai tumbuh dan berkembang menuju kematangan pribadi untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab.

**2.1.7Pengukuran Kepribadian**

Sobur (2003) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk mengukur kepribadian, diantaranya yaitu dengan cara sebagai berikut :

1. Observasi Direk

Observasi direk merupakan observasi yang berbeda dengan observasi biasa.Observasi ini mempunyai sasaran yang khusus, sedangkan observasi biasa mengamati seluruh tingkah laku subjek.Observasi direk dilakukan dengan memilih situasi tertentu, yaitu pada saat dapat diperkirasakan munculnya indikator dari ciri-ciri yang ingin diteliti, dilakukan dalam situasi yang dikontrol, dapat diulang dan dapat dibuat replikasinya.Observasi direk juga disebut dengan observasi *quasi experimental*. Ada tiga tipe metode dalam observasi direk, yaitu :

* + - * 1. *Time Sampling Method*

Setiap subjek diselidiki pada periode waktu tertentu.Periode tersebut bisa berlangsung selama beberapa detik, beberapa menit, atau bahkan beberapa jam, tergantung pada tipe tingkah laku atau indikator atau ciriciri yang ingin diteliti.

* + - * 1. *Incident Sampling Method*

Dalam metode ini, sampling dipilih dari beberapa tingkahlaku.Laporan observasinya berupa catatan-catatan yang mencakup intensitas, lama waktunya dan efek-efek setelah respon.

* + - * 1. Metode Buku Harian Terkontrol

Dilakukan dengan cara mencatatt dalam buku harian tentang tingkah laku khusus yang ingin diketahui oleh yang bersangkutan. Syarat penggunaan metode ini yaitu peneliti adalah orang dewasa dan cukup inteligen, serta dilakukan untuk pengabdian pada perkembangan ilmu pengetahuan.

1. Wawancara *(Interview)*
   * + 1. *Stress Interview*

Digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang untuk bertahan terhadap hal-hal yang mengganggu emosinya dan seberapa lama seseorang dapat kembali menyeimbangkan emosinya setelah tekanan ditiadakan.

* + - 1. *Exhauzive Interview*

Merupakan cara*interview* yang berlangsung sangat lama, dan diselenggarakan secara *nonstop*. Tujuannya adalah membuat *interviewee* lelah dan melepaskan sikap defensifnya dengan berbicara terus terang.Cara ini biasanya digukanan untuk meneliti para tersangka tindak kriminal dan sebagai pemeriksaan taraf ketiga. Selain itu juga digunakan dalam memilih pegawai untuk jabatan penting.

1. Tes Proyektif

Meotde ini dilakukan untuk mengetahui proyeksi pribadi seseorang melalui gambar atau hal-hal lain yang dilakukannya.Tes ini memberi peluang kepada *testee* untuk bisa secara bebas memberikan makna atau arti terhadap hal yang disajikan, dan tidak ada pemaknaan yang dianggap benar atau salah.

1. Inventori Kepribadian

Inventori kepribadian adalah kuesioner yang mendorong individu untuk melaporkan reaksi atau perasaannya dalam situasi tertentu.Kuesioner ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada setiap orang, dan jawabannya biasanya diberikan dalam bentuk yang mudah dinilai.

**2.2 Pola Asuh Orang Tua**

**2.2.1Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Henry (1986: 10), peranan orangtua dalam keluarga adalah membentuk kepribadian anak, hal itu karena orangtua adalah orang yang pertama dan mempunyai banyak waktu dengan anak dalam keluarga. Orangtua adalah pendidik kodrati bagi anak di dalam keluarga. Pengetahuan orangtua terhadap fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan terjadinya komunikasi dan interaksi yang baik antara anak dan orangtua, dengan demikian apa yang diinginkan orangtua dalam pembentukan kepribadian anak menuju kepribadian yang mandiri dapat tercapai.

Menurut Desmita (2012: 144), salah satu aspek penting dalam hubungan orangtua dan anak adalah gaya pola asuh orangtua yang dilakukan kepada anak, dengan demikian, pola asuh orangtua dalam mendidik anak pada keluarga sangat penting, di keluargalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orangtua, oleh karena itu penanaman bimbingan orangtua harus ditekankan sesuai dengan pola asuh.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2003: 381) pola asuh atau pengasuhan merupakan cara perbuatan untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, anak-anaknya agar berkembang sesuai tahapannya. Pengasuhan orangtua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikantanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orangtua selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya.

Pola asuh terdiri dari dua kata pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi bentuk atau struktur yang tetap, maka hal itu mempunyai makna yang sama dengan “kebiasaan”, asuh yang berarti mengasuh satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat, mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri;

(3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Menurut Thoha (1996 : 90) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tangghung jawab kepada anak.

Pola asuh orang tua adalah kemampuan orangtua dalam menyediakan waktu untuk mengasuh, membimbing, serta mengarahkan anaknya menjadi lebih baik (Santosa dan Adijanti, 2013). Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak-anak dari sejak dini. Selain itu pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Berdasarkan dari pernyataan diatas bahwa kesimpulanya adalah pola asuh orang tua harus lebih memberikan perhatian terhadap anak usia dini sehingga kasih sayang yang diberikan orang tua terus memberikan anak kenyamanan keluarga.

**2.2.2Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam pengelompokan pola asuh dalam mendidik anak dan atara satu sama lainnya juga memiliki persamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Hurlock dalam Thoha (1996: 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturanaturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

1. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemapuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

1. Pola asuh permasif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind dalam Dariyo (2014:98) membagi pola asuh orangtua

menjadi 3 jenis, yaitu :

1. Pola asuh otoriter

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua yang harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orangtua.

1. Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

1. Pola asuh demokratis

Kedudukan antara anak dengan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak anak diberikan kebebasan yang bertanggungjawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

**2.2.3Pola asuh Otoritative (Otoriter)**

* 1. Cenderung tidak memikirkan apa yang terjadi di kemudian hari , fokus lebih pada masa kini.
  2. Untuk kemudahan orang tua dalam pengasuhan.
  3. Menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua.

Efek pola asuh otoriter terhadap perilaku belajar anak :

* 1. anak menjadi tidak percaya diri, kurang spontan ragu-ragu dan pasif, serta memiliki masalah konsentrasi dalam belajar.
  2. Ia menjalankan tugas-tugasnya lebih disebabkan oleh takut hukuman.
  3. Di sekolah memiliki kecenderungan berperilaku antisosial, agresif, impulsive dan perilaku mal adatif lainnya.
  4. Anak perempuan cenderung menjadi dependen.

**2.2.4Pola asuh Permisive (Pemanjaan)**

Segala sesuatu terpusat pada kepentingan anak, dan orang tua/pengasuh tidak berani menegur, takut anak menangis dan khawatir anak kecewa. Efek pola asuh permisif terhadap perilaku belajar anak :

* 1. Anak memang menjadi tampak responsif dalam belajar, namun tampak kurang matang (manja), impulsive dan mementingkan diri sendiri, kurang percaya diri (cengeng) dan mudah menyerah dalam menghadapi hambatan atau kesulitan dalam tugas-tugasnya.
  2. Tidak jarang perilakunya disekolah menjadi agresif.

**2.2.5Pola asuh Indulgent (Penelantaran)**

* 1. Menelantarkan secara psikis.
  2. Kurang memperhatikan perkembangan psikis anak.
  3. Anak dibiarkan berkembang sendiri.
  4. Orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri karena kesibukan.

Efek pola asuh indulgent terhadap perilaku belajar anak :

* 1. Anak dengan pola asuh ini paling potensial telibat dalam kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, merokok di usia dini dan tindak kriminal lainnya.
  2. Impulsive dan agresif serta kurang mampu berkonsentrasi pada suatu aktivitas atau kegiatan.
  3. Anak memiliki daya tahan terhadap frustrasi rendah.

**2.2.6Pola asuh Autoritatif (Demikratis)**

* 1. Menerima anak sepenuh hati, memiliki wawasan kehidupan masa depan yang dipengaruhi oleh tindakan-tidakan masa kini.
  2. Memprioritaskan kepentingan anak, tapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak.
  3. Membimbing anak kearah kemandirian, menghargai anak yang memiliki emosi dan pikirannya sendiri

Efek pola asuh autoritatif terhadap perilaku belajar anak:

* 1. Anak lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri dan memiliki kemampuan introspeksi serta pengendalian diri.
  2. Mudah bekerjasama dengan orang lain dan kooperatif terhadapo aturan.
  3. Lebih percaya diri akan kemampannya menyelesaikan tugas-tugas.
  4. Mantap, merasa aman dan menyukai serta semangat dalam tugas-tugas belajar.
  5. Memiliki keterampilan sosial yang baik dan trampil menyelesaikan permasalahan.
  6. Tampak lebih kreatif dan memiliki motivasi berprestasi.

Menerapkan pola asuh yang sangat efektif adalah suatu keharusan, sebab anak tidak hanya terlahir sebagai anugerah terindah dari sang pencipta yang hidup tanpa ada aturan yang tepat buat sianak melainkan tanggung jawab orang tua sampai anak beranjak dewasa juga harus difikirkan, untuk itu orang tua sebagai pendidik yang terdekat kepada si anak sebaiknyalah mencari cara yang tepat pula dalam mendidik buah hatinya. Dengan mengetahui bagaimana pola dalam mengasuh anak maka akan menjadikan kita lebih bijaksana dalam membesarkan anak-anak kita. Permasalahan yang anak-anak kita dapatkan ketika disekolah dan pada saat bermain dengan teman-teman mereka dapat dihindari dengan lebih baik dan bijaksana ketika kita sebagai orang tua memahami karakter anak dan pola asuh yang kita gunakan sejak dini.

Berdasarkan dari pernyataan diatas bahwa kesimpulanya adalah sebagai orang tua harus memberikan kasih sayang yang penuh terhadap anak kita sendiri dan menjaga dengan baik dalam memberikan perhatian kepada anak yang penuh.

**2.2.7Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua memiliki banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anakanaknya.

Menurut Manurung (1995:53) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

1. Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

1. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbedapola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan rendah.

1. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dengan urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan pun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu atau pengasuh anak tersebut.

Sedangkan Santrock (1995-240) menyebutkan ada beberapa factor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

1. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya.

Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

1. Perubahan budaya, yaitu dalam hal ini normal serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Soekanto (2004:43) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu factor eksternal serta faktor internal.”Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua sedangkan faktor internal adalah model pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

1. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal dilingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudahjuga ikut terpengaruh.
2. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya. Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.
3. Lingkungan kerja orang tua. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada babysister.Oleh karena itu pola pengasuhan yang di dapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dari dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

**2.3Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian Weny Roslina (2015) yang berjudul Hubungan Pola Asuh

Orang Tua Dengan Kepribadian Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di PAUD Terpadu Anak Bangsa Aceh Singkil Kota Subulusalam kecamatan penanggalan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh Kepribadian sangat penting bagi kepribadiansetiap individu dan keluarga memiliki peran penting bagi pembentukan Kepribadian anak.Penelitian ini ingin mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Anak

Usia Dini 5-6 Tahun Di PAUD Terpadu Anak Bangsa Aceh Singkil Kota Subulusalam kecamatan penanggalan. Dari perhitungan statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak kelompok B TK Anggrek Mekar Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

1. Penelitian Rizky Erwanto (2013) yang berjudul hubungan pola asuhdengan sosialisasi anak usia dini prasekolah di Dusun Tempel Catur Tunggal Depok Seleman Yogyakarta. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa anak memiliki suatu ciri khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Perkembangan sosialisasi dipengaruhi oleh role model bagi seorang anak dalam membentuk perilakunya. Hasil penelitian didapat bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan sosialisasi anak usia dini prasekolah di Dusun Tempel Catur Tunggal Depok Seleman Yogyakarta.
2. Penelitian Apriastuti, Dewita Anita (2013) yang berjudul analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 4860 bulan. Penelitian ini di latar belakangi oleh pentingnya perkembangan pada masa keemasan (golden age) atau jendela keemasan (window of opportunity) atau masa kritis (critical period). Pada masa ini orang tua berperan penting dalam perkembangan anak. Gaya pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak di latarbelakangi oleh pendidikan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak jika dikontrol dengan pendidikan.

Berdasarkan penelitian relevan yang digunakan, dapat dijadikan sebagai panduan penelitian dan refrensi peneliti dalam melakukan penelitian mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di PAUD Terpadu Anak Bangsa Aceh Singkil Kota Subulusalam kecamatan penanggalan.

* 1. **Kerangka Pikir**

Kepribadian memiliki peran penting bagi keberhasilan hidup setiapindividu.Semakin anak mandiri maka semakin mudah bagi anak untuk bersosialisasi dan menyesuaikan dengan lingkunganya. Kepribadian sendiri memiliki beberapa aspek yaitu, bantu diri *(self help general),* bersosialisasi *(socialization),* gerak motorik *(locomotion),* mengarahkan diri sendiri *(selfdirection),* berkomunikasi *(comunication),* mengerjakan tugas *(occupation).*

Kepribadian seorang anak tidak terlepas dari peran orang tua. Setiap orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam mengasuh anak. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor pembentuk kepribadian anak. Ada tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan polaasuh permisif. Apabila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tepat,maka anak akan memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya, apabila orang tua menerapkan pola asuh yang kurang tepat kepada anak, maka anak kurang memiliki kepribadian.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir**

Hubungan

Pola Asuh Orangtua terhadap Kepribadian Anak Usia Dini

Variabel Y

Kepribadian Anak

Variabel X

P

ola Asuh Orangtua



Pola Komunikasi



Pola Bimbingan



Pola Motivasi



*Self Help General*



*Self Help Eating*



*Self Help Dressing*



*Self Direction*



*Locomotion*



*Occupation*

* 1. **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

Ho : Tidak ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di PAUD Terpadu Anak Bangsa Aceh Singkil Kota Subulusalam kecamatan penanggalan”

Ha : Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di PAUD Terpadu Anak Bangsa Aceh Singkil Kota Subulusalam kecamatan penanggalan